

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat, sebagai sebuah negara adidaya dengan luas wilayah mencapai 9.833.517 km persegi, dikenal sebagai negara yang sangat mempengaruhi tatanan global baik secara ideologi ataupun ekonomi. Amerika Serikat selalu memiliki kepentingan tersendiri di kancah internasional. Salah satu strategi Amerika Serikat untuk mencapai kepentingannya yaitu dengan memainkan peran penting hegemoninya untuk mempengaruhi negara-negara lain, yaitu dengan menunjukkan dominasi atas negara lain melalui klaim baik secara langsung ataupun tidak langsung (Patria, 1999). Sama seperti negara-negara lain, Amerika Serikat sering kali memberi respon terhadap situasi internasional, bahkan tanggapan tersebut dapat merubah situasi ini dalam skala yang cukup besar.

Menganut sistem pemerintahan demokrasi, dengan sistem konstitusional dan federal membuat dinamika politik Amerika Serikat berjalan dengan dinamis. Selalu ada *stakeholder* baru dalam periode yang sudah ditentukan karena selalu diadakannya pemilihan umum. Pergantian rezim pemerintahan sering kali menimbulkan dampak yang berbeda. Perpindahan rezim terjadi setiap pergantian kepala negara dalam proses pemilihan umum empat tahun sekali yang diikuti oleh dua partai, yaitu Partai Demokrat dan Partai Republik. Oleh karena itu, siapa yang menjadi presiden sangat mempengaruhi bagaimana kebijakan Amerika Serikat sebagai salah satu aktor penting dalam hubungan internasional.

Setiap rezim memiliki ciri yang berbeda-beda. Maka, setiap presiden pun berarti memiliki kepribadian yang berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat dari tindakan yang diambil sebagai kebijakan suatu negara di mana gaya dan

kepentingannya berbeda dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin negara. Perbedaan terkait gaya, pola pikir, cara pandang, dan kepentingan pada tiap presiden memberikan dampak yang berbeda pada pemerintahannya.

Seperti yang sudah disinggung di atas, di Amerika Serikat terdapat dua partai politik yang dominan, yaitu Partai Demokrat dan Partai Republik. Keduanya tentu memiliki cara pandang ideologi, politik, ekonomi, dan sosial yang berbeda untuk mencapai kepentingan nasional Amerika Serikat. Perbedaan ideologi kedua partai ini menjadikan cara pandang dan cara berpikir yang berbeda dari tiap pemimpin dari masing-masing partai. Perbedaan cara pandang ini akan mempengaruhi tindakan negara dan pemerintahan pada tiap-tiap presiden (Otieno, 2019).

Melakukan kilas balik ke sejarah Amerika Serikat, negara adidaya ini memiliki fokus tersendiri dalam setiap kebijakan luar negerinya yang menargetkan kawasan tertentu. Tidak ada satu pun yang bisa menebak apa yang akan dilakukan Amerika Serikat setiap tahunnya. Misalnya, kebijakan pada pemerintahan Presiden George W. Bush yang sangat kontras dengan rezim Presiden Barack Obama. Kawasan Timur Tengah menjadi salah satu fokus kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam beberapa dekade terakhir. Secara geopolitik, Timur Tengah menjadi kawasan yang strategis bagi Amerika Serikat untuk memperbesar jangkauan kekuasaannya. Timur Tengah juga menjadi kawasan yang penuh dengan konflik jika dibandingkan dengan kawasan lain, hal ini karena letaknya yang sangat strategis dan menyimpan banyak cadangan minyak bumi sehingga menjadi rebutan negara-negara adidaya (Hanggoro, 2018).

Berbicara mengenai Amerika Serikat dan Timur Tengah memang tidak ada habisnya, seperti dua variabel yang selalu menempel sejak dahulu. Amerika Serikat yang selalu memposisikan diri sebagai negara yang ingin

mengambil hegemoni global, sehingga Timur Tengah yang secara geopolitik sangat strategis menjadi target kawasan yang cocok dengan kepentingan Amerika Serikat. Ketika mendengar hubungan Amerika Serikat dan Timur Tengah, akan selalu muncul negara Iran sebagai negara yang anti-Amerika (Gambrell, 2018).

Pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama, kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran sangat kontras dengan rezim konservatif Partai Republik pada masa Presiden George W. Bush yang terbilang sangat agresif mengintervensi Iran. Obama lebih memilih melakukan *soft diplomacy* dengan agenda *direct talk* daripada menggunakan *hard power*. Oktober 2009, memasuki babak baru negosiasi antara Washington dan Tehran, selama hampir tiga dekade, Amerika Serikat dan Iran pertama kali berada di pertemuan bilateral di Jenewa, Swiss. Sampai pada periode terakhir Obama sebagai presiden, hubungan Amerika Serikat dan Iran tidak memiliki banyak ketegangan.

Pada November 2016, Amerika Serikat mempunyai seorang pemimpin baru. Donald John Trump berhasil memenangkan pemilihan umum ke-58 dan menjadi Presiden Amerika Serikat ke-45. Trump menjadi sosok yang kontroversial dan sangat berlawanan dengan Obama. Trump dikenal sebagai pengusaha dengan berbagai aset kekayaan di bidang properti dan hiburan. Di lihat dari latar belakang pendidikan pun, Trump tidak memiliki kaitan sama sekali dengan dunia politik. Ia lulus dari *Wharton School University of Pennsylvania* sebagai sarjana ekonomi. Hingga akhirnya mencalonkan diri sebagai presiden dari Partai Republik pada tahun 2015. Dengan terpilihnya Donald Trump, Amerika Serikat secara perlahan kembali menegaskan bahwa kawasan Timur Tengah tetap menjadi fokus kebijakan luar negerinya, terutama kaitannya dengan Iran sebagai salah satu negara anti-Amerika di Timur Tengah (Yasinta, 2018).

Sebelum terpilih menjadi presiden Amerika Serikat, dalam kampanyenya Trump selalu menunjukkan ketidaksukaan pada Iran. Trump mengatakan bahwa kesepakatan Amerika Serikat dan Iran terkait dengan program nuklir Iran merupakan kesepakatan paling buruk (Ward, 2018). Kemudian Trump mewujudkan perkataannya tersebut setelah terpilih menjadi presiden, yaitu menarik mundur Amerika Serikat dari *The Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)* pada Mei 2018 karena menilai Iran tetap mengembangkan nuklir (Idris, 2020). Setelah keluarnya Amerika Serikat dari JCPOA dan menjatuhkan berbagai sanksi terhadap Iran, hubungan bilateral keduanya semakin memanas.

Soleimani dikenal dengan popularitasnya dalam menggaungkan perlawanan terhadap Amerika Serikat, Israel dan negara sekutunya, serta berbagai kepentingan nasionalnya di kawasan Timur Tengah. Sosok Soleimani sangat dihormati di Iran maupun Timur Tengah. Ia sebagai tokoh militer yang dicintai oleh rakyat Iran dan kaum Syiah di Timur Tengah. Sedangkan bagi Amerika Serikat dan sekutunya, Soleimani sangat diwaspadai dan diincar terlebih setelah sengketa nuklir yang kian bergejolak.

Kematian Soleimani kemudian menimbulkan kemarahan Iran terhadap Amerika Serikat, terutama setelah ada pernyataan resmi dari Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, bahwa penyerangan tersebut atas dasar dari perintah Trump (Hasyim, 2020). Setelah muncul pernyataan ini, Iran mengeluarkan surat penangkapan terhadap Donald Trump sebagai tindakan balasan atas pembunuhan Jenderal Qassem Soleimani.

Pada kampanye Trump di Toledo, Ohio, tanggal 9 Januari 2020, Trump menjadikan pembunuhan Jenderal Qassem Soleimani sebagai tema kampanyenya untuk terpilih kembali sebagai presiden Amerika Serikat. Trump mendapatkan banyak kritik saat mengatakan bahwa

kematian Soleimani menyelamatkan banyak nyawa dan mengantarkan “keadilan bagi Amerika”. Selama kampanyenya, Trump membicarakan pembelaannya atas perintah yang ia keluarkan untuk membunuh Soleimani. Trump menolak kritik dari Demokrat yang menganggap Trump melampaui batas dengan memerintahkan militer Amerika Serikat untuk melakukan serangan tersebut.

Kampanye tersebut merupakan kampanye pertamanya dalam pemilihan presiden tahun 2020 yang menunjukkan betapa penting negara bagian tersebut untuk membantunya menang kembali pada pemilihan presiden November 2020 (Chistiyaningsih, 2020). Bahkan, tim kampanye Trump membeli iklan di Facebook yang menyoroti pembunuhan Soleimani. Saingan Trump, yaitu Senator Massachusetts, Elizabeth Warren dan Senator Vermont Bernie Sanders mengatakan bahwa pembunuhan Soleimani merupakan pembunuhan yang menyiratkan motif keamanan politik daripada motif keamanan internasional (Rafie, 2020).

Trump memiliki sifat dan sikap yang berbeda jika dibandingkan dengan presiden Amerika Serikat terdahulu. Setelah resmi dilantik dan menjabat, Trump melakukan kebiasaannya yaitu berkomentar di sosial media menggunakan instingnya sebagai seorang pebisnis (Brimelow, 2017). Selain itu, Trump juga menggunakan bahasa yang kurang sesuai atau dinilai terlalu kasar dalam berkomentar di sosial media. Dengan kata-kata dan *tweet* yang frontal, Trump mencemooh banyak pihak maupun isu seperti bertengkar dengan beberapa jurnalis, memberikan julukan yang tidak pantas pada aktor-aktor internasional, dan mencemooh isu diplomasi konvensi (Benac, 2016).

Pada pemerintahan Donald Trump cukup membuat masyarakat Amerika Serikat maupun masyarakat internasional khawatir. Hal ini karena gaya kepemimpinan dan politik Donald Trump dinilai berbeda dan cenderung

ekstrim dibanding dengan gaya kepemimpinan dan politik pemimpin lainnya (Times, 2016). Setelah melalui analisis, Aubrey Immelman dalam *working paper*-nya yang berjudul "*The Leadership Style of US President Donald J. Trump*" menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan Donald Trump beserta kepribadiannya mempengaruhi proses pengambilan kebijakan Amerika Serikat (Immelman, 2017). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aubrey Immelman terkait dengan faktor idiosinkratik yang dapat memberikan peranan dalam pengambilan keputusan seorang pemimpin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul pertanyaan **“Mengapa Donald Trump mengambil kebijakan luar negeri untuk membunuh Jenderal Qassem Soleimani pada tahun 2020?”**

C. Kerangka Teori Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri merupakan salah satu kajian yang dipelajari dalam studi ilmu hubungan internasional. Menurut Plano dan Olton, kebijakan luar negeri merupakan kelanjutan dari kebijakan domestik karena menyediakan dan mencerminkan kepentingan nasional (Carlnaes, 2002). Kebijakan luar negeri adalah suatu keseluruhan kebijakan sebuah negara termasuk interaksi terhadap lingkungan di luar perbatasan negaranya. Kebijakan luar negeri merupakan kebijakan yang dibuat oleh suatu negara terhadap negara lain yang dalam urusannya dibuat untuk mencapai tujuan atau kepentingan nasionalnya, maka dari itu kebijakan luar negeri dapat disebut sebagai sebuah

cerminan dari kebijakan dalam negeri atau kebijakan nasional suatu negara.

Dengan menggunakan konsep analisis kebijakan luar negeri, akan diketahui bahwa perubahan dan tekanan internasional, domestik, budaya, dan sosial dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri dalam jangka pendek dan panjang. Kebijakan luar negeri dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal, seperti yang didefinisikan oleh Alex Mintz bahwa kebijakan luar negeri adalah tindakan suatu negara di dunia internasional yang dipengaruhi oleh pengambilan keputusan yang dibuat oleh individu, kelompok, dan koalisi dari negara tersebut (Mintz, 2010).

Pada dasarnya, kebijakan luar negeri sebagai alat untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan dan keamanan suatu negara. Meski secara sistem berbeda di tiap negara, tergantung pada perhatian publik terhadap urusan luar negeri. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa individu dan keputusan yang mereka buat adalah penentu utama dalam pembuatan kebijakan luar negeri (Breuning, 2007).

Di dalam menganalisis sebuah kebijakan luar negeri, dapat menggunakan pendekatan atau level analisis. Menurut David J. Singer, level analisis merupakan batas ketentuan analisis di mana peneliti akan mendapat sebuah gambaran, penjelasan, dan perkiraan tentang perilaku negara. Singer kemudian membagi level analisis ke dalam tiga level, yaitu level sistem internasional, level negara-bangsa, dan level individu. Namun, secara umum level analisis yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk menemukan faktor yang mempengaruhi tindakan aktor. Pada level sistem internasional, peneliti harus memahami bagaimana bentuk sistem internasional yang dapat mempengaruhi aktor. Lalu, pada level negara, analisis akan menggunakan pemahaman mengenai bagaimana berbagai aktor di dalam suatu negara saling memberi pengaruh dalam pembuatan kebijakan. Kemudian, untuk level

analisis individu, penelitian akan menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor idiosinkratik dari individu yang menjadi penguasa otoritas tertinggi di suatu negara, seperti presiden (Singer, 1961).

Dalam penelitian ini, level analisis yang digunakan pendekatan level individu. Pada level individu, penelitian akan melihat bahwa manusia merupakan aktor yang berpengaruh dalam melakukan tindakan pembuatan kebijakan luar negeri dengan melihat bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan seorang individu yang berasal dari kepribadiannya. Selain itu, pada level analisis individu juga menjelaskan faktor idiosinkratik berpengaruh kepada pengambilan kebijakan luar negeri (Rourke, 1995).

Model Teori Idiosinkratik

Pendekatan-pendekatan konvensional dalam hubungan internasional seringkali tidak mampu menjawab mengenai tingkah laku aktor politik dalam mengambil kebijakan dan bertindak. Maka, psikologi politik hadir untuk membantu menjelaskan berdasarkan ilmu psikologi dan ilmu politik mengenai perilaku politik (Cottam, 2004). Dengan dibantu oleh ilmu psikologi dalam menganalisa dunia politik, para peneliti dapat lebih memahami pemimpin politik berdasarkan kepribadiannya. Hal tersebut tentunya membantu peneliti untuk lebih mengerti mengenai latar belakang yang dilakukan oleh pemimpin tersebut. Dalam buku *Introduction of Political Psychology* karya Martha Cottam dinyatakan bahwa setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan memiliki keunikan masing-masing. Kepribadian ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Psikologi politik membuat individu sebagai level analisis mengenai latar belakang atau alasan di balik perilaku suatu negara. Hal ini karena kebijakan atau perilaku negara sangat berhubungan erat dengan pengambil keputusan sehingga psikologis pengambil keputusan

tersebut menjadi berpengaruh terhadap kebijakan atau perilaku negara. Pemimpin negara merupakan pemegang kekuasaan tertinggi sehingga memiliki kontrol untuk mengatur kebijakan dan perilaku sebuah negara. Kebijakan dan tindakan yang dilakukan suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis dari pemimpin negaranya, seperti kepentingan, identitas, kepribadian, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh pemimpinnya (Mintz, 2010).

Teori idiosinkratik merupakan salah satu model analisis yang juga mempengaruhi aktor/individu dalam pengambilan kebijakan luar negeri. Dalam analisis model teori idiosinkratik atau lebih dikenal dengan persepsi elit merupakan faktor yang menjelaskan mengenai sesuatu yang melekat pada individu (pemimpin), seperti kepribadian, gaya kepemimpinan, dan tipe pemimpin, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir, persepsi, dan cara pandang seseorang terhadap suatu masalah dan pengambilan keputusan. Dalam hubungan internasional, teori idiosinkratik merupakan level analisis paling dasar namun fundamental karena bagaimana sistem internasional, negara, dan masyarakat dapat terbentuk tidak terlepas dari level individu yang menyusunnya. Hal tersebut jelas terlihat di mana dalam keberadaan kebijakan luar negeri, idiosinkratik merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan politik luar negeri tersebut. Indikator-indikator yang penulis gunakan dalam menganalisis isu yang dipilih yaitu berdasarkan model milik Alex Mintz dan Karl DeRouen dalam bukunya yang berjudul *“Understanding Foreign Policy Decision Making” – Chapter 6 (Psychological Factors Affecting Foreign Policy Decisions)*.

Amerika Serikat merupakan negara sistem federal demokrasi di mana rakyat memiliki kekuasaan tertinggi dalam menentukan pemerintahan negara. Sesuai dengan sistem yang dianut, bentuk negara Amerika Serikat adalah republik federal yang terdiri dari 50 negara bagian. Di

Amerika Serikat terdapat dua partai dominan yang menguasai pemerintahan baik eksekutif, legislatif, dan yudikatif, yaitu Partai Republik dan Partai Demokrat. Setiap bagian pemerintahan memiliki tugasnya masing-masing dan pembagian pemerintahan ini bertujuan untuk *check and balance* untuk mengurangi adanya kekuasaan berlebih pada satu bagian (Smith, 2016). Pada bagian legislatif terdiri dari Kongres yang bertanggung jawab dalam membuat undang-undang federal, Kongres terbagi menjadi dua majelis, yaitu Senat dan Dewan Perwakilan Rakyat (*House of Representative*). Pada kekuasaan yudikatif berada di tangan Mahkamah Agung dan pengadilan federal, memiliki tugas untuk menafsirkan dan menerapkan hukum, serta *juridical review* di mana dapat memutuskan undang-undang inkonstitusional. Yang terakhir adalah kekuasaan eksekutif yang berada di tangan presiden Amerika Serikat yang ditugaskan untuk melaksanakan, menegakkan, dan mengelola hukum dan pemerintahan. Setelah dilantik menjadi presiden, maka langsung menjadi kepala negara, kepala pemerintahan, dan panglima tertinggi pasukan Amerika Serikat (Kelly, 2019).

Kekuasaan eksekutif tertinggi Amerika Serikat berada di tangan presiden, hal itu berarti bahwa semua kebijakan luar negeri yang dibuat oleh Amerika Serikat akan dipengaruhi oleh presiden. Dalam proses pengambilan kebijakan luar negeri ini, seperti yang sudah dijelaskan, akan dipengaruhi oleh faktor idiosinkratik pemimpin tersebut. Termasuk dalam kebijakan luar negeri yang diambil oleh Donald Trump untuk membunuh Jenderal Qassem Soleimani. Maka penulis akan menganalisis menggunakan faktor idiosinkratik Donald Trump yang mempengaruhi mengapa mengambil kebijakan tersebut.

Dalam bukunya tersebut, Alex Mintz dan Karl DeRouen membahas terkait tiga indikator penting yang ia masukkan ke dalam model teori idiosinkratik, yaitu:

a. Kepribadian Pemimpin (*Leader's Personality*)

Menurut David Winter, kepribadian seseorang merupakan integrasi proses yang berpola individual dari persepsi, ingatan, penilaian, pencarian, tujuan, dan ekspresi, dan regulasi emosional. Kepribadian membentuk seseorang pada saat ia berhadapan dengan emosinya. Terdapat empat elemen penting dalam kepribadian seseorang menurut Winter, yaitu tempramen, kognisi, motif, dan konteks sosial. Tempramen merujuk pada komponen perilaku yang dapat diamati seperti tingkat energi dan neurosis, sedangkan konteks sosial berhubungan dengan faktor-faktor seperti gender, ras, kelas, budaya, etnis, dan generasi. Kognisi semua faktor terkait kepercayaan, nilai, dan perilaku. Elemen terakhir, motif termasuk tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan mekanisme pertahanan.

Donald Trump merupakan seseorang dengan karakter yang tegas, agresif, memiliki percaya diri yang tinggi, dan ambisius. Hal ini dikarenakan pengaruh dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan karir. Sebagai seorang pemimpin ia sangat tahu apa tujuannya karena ia merupakan seorang pebisnis.

b. Gaya Kepemimpinan (*Leadership Style*)

Dalam menganalisis gaya kepemimpinan seorang presiden, kita dapat memahami lebih dalam mengenai mengapa keputusan tertentu diambil oleh seorang pemimpin dan mengapa tindakan-tindakan alternatif tidak diambil. Mintz kemudian membagi berbagai gaya kepemimpinan, antara lain:

- 1) *Goal-driven vs Context-driven*, seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan *goal-driven* cenderung lebih menantang kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam mengambil sebuah keputusan kebijakan luar negeri. Biasanya pemimpin dengan karakter

- goal-driven* tidak terbuka dengan informasi baru, sedangkan pemimpin *context-driven* cenderung terbuka dan mencari informasi baru.
- 2) *Task-oriented vs Task-motivated*, dalam hal ini seorang pemimpin yang memiliki kemampuan *task-oriented* tidak mungkin mengubah posisi atau ideologi mereka. Sedangkan, pemimpin *task-motivated* cenderung kurang membutuhkan koalisi internasional maupun domestik yang luas sebelum mengambil tindakan dalam mempertahankan kebijakan.
 - 3) *Task-oriented vs Context-oriented*, memiliki perbedaan yang dianggap penting yaitu kapasitas sensitivitas terhadap konteks politik. Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan *task-oriented* tidak terlalu sensitif ketika berkaitan dengan konteks politik, tetapi berbeda dengan pemimpin yang *context-oriented*. Dalam menganalisa gaya kepemimpinan *task-oriented* dan *context-oriented*, dapat dilihat dengan a) apakah pemimpin menerima kendala politik; b) keinginan pemimpin dalam menerima informasi baru; dan c) apakah pemimpin fokus pada masalah atau fokus pada hubungan.

Dalam gaya kepemimpinan, Donald Trump masuk pada tipe pemimpin yang berorientasi pada tujuan (*goal-driven*). Hal ini dikarenakan Donald Trump merupakan seorang pemimpin yang memiliki motivasi pada tujuan dan cenderung tidak membutuhkan koalisi internasional. Seperti pada slogan terkenalnya, yaitu *American First* dan *Make America Great Again* di mana ia ingin fokus untuk membangun kembali perekonomian Amerika Serikat.

c. Tipe-tipe Pemimpin

- 1) *Crusader*. Pemimpin yang menantang batasan politik tetapi tertutup akan informasi-informasi baru. Pemimpin dengan tipe ini pada dasarnya tidak membatasi diri mereka dalam mengejar visinya tentang dunia. Dalam tipe ini dibagi menjadi dua, yaitu *expansionist* dan *evangelist*. *Expansionist* merupakan pemimpin yang tidak ingin kehilangan kontrol (*high need for power*), memiliki kemampuan yang rendah adanya alternatif kebijakan lain (*low conceptual complexity*), memiliki rasa nasionalisme yang tinggi (*high nationalism*), dan tidak mementingkan hubungan pertemanan (*low need for affiliation*). Biasanya tipe pemimpin *expansionist* menggunakan agresifitas dalam mewujudkan tujuannya. Sedangkan *evangelist* lebih nyaman dengan hubungan pertemanan dan pengaruh terhadap tujuan mereka dengan gaya yang tidak berbeda dengan pembawa berita injil seperti seorang evangelis.
- 2) *Incremental*. Pemimpin menghadapi masalah atau batasan yang menantang, terbuka untuk informasi (dan karena itu strategis), dan dalam hal motivasi, difokuskan pada manuver.
- 3) *Charismatic*. Pemimpin menginginkan hubungan juga kendala-kendala yang menantang dan terbuka untuk informasi (juga strategis), tetapi dalam hal motivasi berfokus pada hubungan dengan mendorong orang lain untuk bertindak.
- 4) *Strategic*. Pemimpin strategis memiliki sifat yang menantang batasan tetapi membuka dirinya untuk informasi. Pemimpin dalam tipe ini mengetahui apa yang ia inginkan dan akan mencari informasi untuk mencapai tujuannya. Secara politis, memiliki keberanian namun

tetap berhati-hati dalam mewujudkan aspirasi ambisius yang dimilikinya.

5) *Pragmatic*. Pemimpin menghargai kendala-kendala politik yang dihadapi tetapi tertutup pada informasi. Tipe ini dibagi lagi menjadi empat, yaitu:

- *Directive and Consultative* (Direktif dan Konsultatif), kedua tipe ini sama-sama menghormati batasan politik tetapi tertutup terhadap informasi yang diterima. Aktor-aktor ini cenderung mengarahkan diskusi kebijakan yang konsisten dengan pandangan pribadi mereka. Salah satu ciri dari seorang pemimpin direktif adalah berfokus pada masalah ketika dihadapkan pada tantangan politik. sedangkan pemimpin konsultatif, lebih fokus pada hubungan dan akan berhati-hati melacak posisi elit lainnya.
- *Reactive and Accommodative* (Reaktif dan Akomodatif). Persamaan dari kedua tipe ini adalah sama-sama menghargai batasan dan terbuka terhadap informasi tetapi memiliki perbedaan dari sisi motivasi mereka dalam bertindak. Pemimpin tipe reaktif cenderung termotivasi untuk fokus pada masalah yang terjadi dan bijaksana dalam setiap pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Hal ini dilakukan dengan cara menemukan berbagai pilihan dan apakah konstituensi politik akan menerima, serta setiap masalah yang muncul dikelola sesuai dengan pertimbangan pilihan yang memenuhi syarat politik.

sedangkan tipe akomodatif akan fokus pada membangun hubungan yang baik dengan negara lain atau biasa dikenal sebagai *bride-builders* di mana berusaha menciptakan konsensus dan meningkatkan akuntabilitas.

Trump termasuk tipe pemimpin *crusader – expansionist* yang menantang batasan politik dan tertutup pada informasi yang tidak mendukung kebijakannya. Ia merupakan tipe pemimpin yang tidak ingin kehilangan kontrol, memiliki kemampuan yang rendah terhadap adanya kebijakan lain, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, dan tidak mementingkan hubungan pertemanan. Didukung dengan kepribadian berani, percaya diri, dan berkepal dingin ketika berada di bawah tekanan dan dalam menghadapi kesulitan, Donald Trump merupakan seorang penarik perhatian yang dramatis, lebih cenderung pada tindakan cepat daripada keragu-raguan, dan bertindak secara mandiri sesuai dengan tujuan dan preferensi pribadinya (Immelman, 2020).

D. Hipotesis

Berdasarkan konsep kebijakan luar negeri, penulis menggunakan model teori idiosinkratik untuk menganalisis konflik ini, diketahui bahwa latar belakang pembunuhan Jenderal Qassem Soleimani pada tahun 2020 dipengaruhi oleh faktor idiosinkratik Donald Trump, yaitu kepribadian, gaya kepemimpinan, dan tipe pemimpin. Donald Trump memiliki kepribadian yang tegas dan agresif sehingga mempengaruhi gaya dalam memimpin pemerintahan Amerika Serikat.

Di latar belakang oleh sikapnya yang unik, salah satunya yaitu *crusader – expansionist*, konflik ini kemudian digunakan sebagai alat bagi Donald Trump

untuk meningkatkan elektabilitas dan melawan saingan politiknya, yaitu Joe Biden pada pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2020, serta pengalihan perhatian dari persidangan pemakzulannya di Senat.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan faktor idiosinkratik Donald Trump pada kebijakan luar negerinya untuk membunuh Jenderal Qassem Soleimani pada tahun 2020.

F. Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi aktor yang terlibat dalam permasalahan ini, yaitu Donald Trump. Penulis membatasi aktor tersebut karena pada penelitian ini akan berfokus pada faktor idiosinkratik yang melihat dari level individu terhadap tindakannya dalam bernegara. Selain itu juga penulis membatasi periode, yaitu tahun 2016-2020. Pembatasan periode ini karena Donald Trump kembali melakukan kampanye untuk pemilihan presiden Amerika Serikat pada November 2020 dan melakukan pembunuhan terhadap Jenderal Qassem Soleimani pada 3 Januari 2020.

G. Metode Penelitian

1) Tipe penelitian

Tipe penelitian yang dipakai adalah penelitian jenis deskriptif untuk menjelaskan faktor idiosinkratik Donald Trump pada kebijakannya membunuh Jenderal Qassem Soleimani pada tahun 2020.

2) Jenis data

Penulis mengumpulkan data dari literatur yang memiliki keterkaitan dengan isu yang dibahas. Jenis

datanya adalah data sekunder yang dianalisis untuk menjawab permasalahan dengan fakta-fakta yang ada.

3) Teknik pengumpulan data

Penulis menggunakan teknik telaah pustaka dengan cara mengumpulkan sejumlah buku-buku, jurnal, dokumen, maupun artikel yang didapatkan dari perpustakaan, situs-situs internet yang menyediakan *ebook* dan *ejournal*, juga media berita daring yang berskala internasional.

4) Teknik analisis data

Untuk memudahkan penelitian, dipakai pula teknik analisis data yang bersifat non matematis. Jadi data yang dikumpulkan berdasarkan analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan suatu riset yang sifatnya memberikan penjelasan terhadap suatu masalah dengan menggunakan analisis.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan menjadi empat bab diantaranya sebagai berikut:

BAB I Bab ini menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Bab ini akan membahas mengenai peranan faktor idiosinkratik dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri Donald Trump dalam pembunuhan Jenderal Qassem Soleimani.

BAB III Bab ini merupakan kesimpulan hasil penelitian.